Indonesian Society and Religion Research
E-ISSN: 3046-9678
Volume 3 Nomor 3 November 2026
https://ccg-edu.org/index.php/isah

Praktik Modal Sosial Dalam Penghidupan Petani Gula Aren Di Desa Mancang, Kabupaten Langkat: Studi Etnografi Antropologi

Zanrison Naibaho [1], Sulian Ekomila [2], Kris Suspon Rama [3], Kazzayara Shofia Wicaksana[4], Feby Yola Sipayung[5], Kristina Mesyemima Purba[6]
Universitas Negeri Medan, Indonesia
Corresponding authors email: zanrisonnaibaho@unimed.ac.id

Abstract: *This study examines social capital practices in the lives and livelihoods of palm sugar farmers in Mancang Village, Langkat Regency, Indonesia, from an anthropological perspective. An ethnographic approach was employed, with data collected through participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation. Informants were purposively selected based on their involvement in and knowledge of palm sugar farming. The data were analyzed interpretively, focusing on trust, social networks, reciprocity, mutual cooperation, and solidarity. The findings indicate that social capital supports farmers' livelihoods through relationships with family members, neighbors, fellow farmers, traders, and middlemen. Social networks provide access to information, labor assistance, social support, and marketing opportunities, while trust and reciprocity help sustain cooperation. These findings suggest that the economic activities of palm sugar farmers are embedded in social relationships and shared community values. Social capital does not replace financial resources or natural resources; rather, it complements them in sustaining farmers' livelihoods. This study highlights the importance of understanding social capital as a sociocultural practice embedded in the everyday lives of farming communities.*
Keywords: *social capital, palm sugar farmers, ethnography, livelihoods, economic anthropology.*

Abstrak *: Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik modal sosial dalam kehidupan dan penghidupan petani gula aren di Desa Mancang, Kabupaten Langkat, melalui perspektif antropologi. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai aktivitas petani gula aren. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan memperhatikan praktik kepercayaan, jaringan sosial, resiprositas, gotong royong, dan solidaritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan sebagai sumber daya yang membantu petani menjalankan aktivitas penghidupan melalui hubungan dengan keluarga, tetangga, sesama petani, pedagang, dan pengepul. Jaringan sosial menjadi sarana untuk memperoleh informasi, bantuan tenaga, dukungan sosial, dan akses pemasaran, sedangkan kepercayaan dan resiprositas membantu mempertahankan hubungan kerja sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi petani gula aren tidak terpisah dari hubungan sosial dan nilai kebersamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial tidak menggantikan modal ekonomi dan sumber daya alam, tetapi melengkapi keduanya dalam mempertahankan penghidupan petani. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami modal sosial sebagai praktik sosial-budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani.*
Kata kunci: *modal sosial, petani gula aren, etnografi, penghidupan, antropologi ekonomi.*

PENDAHULUAN

Gula aren merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi sekaligus berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat pedesaan. Tanaman aren (*Arenga pinnata* Merr.) dimanfaatkan melalui kegiatan penyadapan nira, pengolahan, hingga pemasaran hasil produksi. Haryoso *et al.* (2020) menunjukkan bahwa aren memiliki nilai ekologis, ekonomi, dan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan aren tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh pendapatan, tetapi juga dengan pengetahuan, keterampilan, dan hubungan sosial yang berkembang di lingkungan petani.

Dalam menjalankan penghidupan, petani gula aren berhadapan dengan berbagai kondisi yang dapat memengaruhi kegiatan produksi, seperti keadaan pohon, cuaca, keterampilan penyadapan, pengolahan nira, pemasaran, harga jual, dan ketersediaan tenaga kerja. Kondisi tersebut membuat petani tidak selalu dapat mengandalkan sumber daya yang dimiliki secara individual. Hubungan dengan keluarga, tetangga, sesama petani, pedagang, dan pengepul dapat menjadi sumber bantuan dan informasi yang mendukung aktivitas mereka. Chuong (2023) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan salah satu sumber daya yang berperan dalam membentuk penghidupan rumah tangga pedesaan. Sementara itu, Mbiba *et al.* (2019) memperlihatkan bahwa peran modal sosial dalam menghadapi tekanan penghidupan tetap berkaitan dengan ketersediaan modal alam dan sumber daya lainnya.

Modal sosial dalam kehidupan petani dapat dipahami melalui kepercayaan, jaringan sosial, norma, resiprositas, dan kerja sama. Ishak *et al.* (2021) menunjukkan bahwa jaringan, kepercayaan, dan norma memiliki peran dalam pengembangan kelompok petani kecil. Kurniasari dan Dianto (2021) juga membahas pentingnya kepercayaan, nilai kebersamaan, dan jaringan komunikasi dalam modal sosial kelompok petani. Pada pengrajin gula kelapa di Banyumas, Faedlulloh (2017) menunjukkan keterkaitan kepercayaan dengan praktik gotong royong. Kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami bagaimana hubungan sosial dapat mendukung aktivitas ekonomi masyarakat yang mengolah hasil pertanian.

Meskipun demikian, modal sosial tidak cukup dipahami hanya berdasarkan jumlah jaringan yang dimiliki petani atau manfaatnya bagi pendapatan dan produktivitas. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial juga dibentuk oleh kebiasaan, nilai kebersamaan, kewajiban sosial, pengalaman hidup bersama, dan harapan untuk saling membantu. Bantuan tenaga, pertukaran informasi, serta hubungan dengan pedagang dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap pelaku. Oleh karena itu, pendekatan antropologi diperlukan untuk memahami bukan hanya bentuk hubungan sosial yang dimiliki petani, tetapi juga bagaimana hubungan tersebut dijalankan dan dimaknai dalam konteks kehidupan mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji modal sosial petani dari berbagai sudut pandang. Apriliani *et al.* (2022) membahas hubungan modal sosial dengan pendapatan petani agroforestri, Upe *et al.* (2021) mengkaji penguatan modal sosial dalam kaitannya dengan produktivitas petani, sedangkan Niles *et al.* (2021) menghubungkan modal sosial rumah tangga dan komunitas dengan ketahanan pangan petani kecil. Syafrial *et al.* (2022) juga menempatkan modal sosial sebagai salah satu bagian dari modal penghidupan yang berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya modal sosial dalam kehidupan petani, tetapi belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana praktik modal sosial berlangsung dan

dimaknai dalam keseharian petani gula aren di Desa Mancang, Kabupaten Langkat.

Kesenjangan penelitian yang menjadi perhatian artikel ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara praktik modal sosial, aktivitas ekonomi, dan kehidupan sosial-budaya petani gula aren. Fokus penelitian bukan sekadar mengukur manfaat modal sosial terhadap hasil produksi atau pendapatan, melainkan memahami bagaimana kepercayaan, jaringan sosial, resiprositas, gotong royong, dan solidaritas dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya melihat modal sosial dari pengalaman dan interaksi masyarakat, sehingga hubungan antara aktivitas penghidupan dan praktik sosial-budaya dapat dipahami secara lebih utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik modal sosial dalam kehidupan dan penghidupan petani gula aren di Desa Mancang, Kabupaten Langkat. Penelitian berfokus pada bentuk kepercayaan, jaringan sosial, resiprositas, gotong royong, dan solidaritas, serta peran praktik tersebut dalam membantu petani menghadapi keterbatasan sumber daya dan ketidakpastian penghidupan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif etnografi untuk memahami modal sosial sebagai praktik sosial-budaya yang melekat pada kehidupan ekonomi petani, bukan semata-mata sebagai instrumen untuk memperoleh keuntungan material.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami praktik modal sosial dalam kehidupan dan penghidupan petani gula aren di Desa Mancang, Kabupaten Langkat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari serta makna yang diberikan masyarakat terhadap hubungan kepercayaan, jaringan sosial, resiprositas, gotong royong, dan solidaritas. Melalui pendekatan etnografi, aktivitas ekonomi petani dipahami dalam kaitannya dengan pengalaman, interaksi, dan kondisi sosial-budaya masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Mancang, Kabupaten Langkat, pengumpulan data lapangan berlangsung selama sebulan . Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai kegiatan pengelolaan gula aren serta kehidupan sosial petani. Informan penelitian meliputi petani gula aren, anggota keluarga petani, dan informan pendukung yang terdiri atas. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi dari pelaku yang terlibat langsung maupun pihak yang memahami konteks sosial-ekonomi pengelolaan gula aren. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas petani yang berkaitan dengan penyadapan nira, pengolahan gula aren, interaksi dengan anggota keluarga dan sesama petani, serta hubungan dengan pelaku pemasaran. Pengamatan juga diarahkan pada bentuk kerja sama,

pertukaran bantuan, dan komunikasi yang berkaitan dengan aktivitas penghidupan.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh penjelasan mengenai pengalaman petani, cara mereka membangun dan mempertahankan hubungan sosial, bentuk bantuan yang diberikan atau diterima, serta peran jaringan sosial dalam menghadapi persoalan penghidupan. Wawancara dilakukan terhadap informan berdasarkan pedoman semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali penjelasan lanjutan sesuai dengan pengalaman yang disampaikan informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan lapangan, foto kegiatan yang relevan, dan dokumen pendukung yang tersedia. Data dianalisis secara interpretatif melalui pengorganisasian catatan observasi, transkrip atau catatan wawancara, dan dokumentasi. Data selanjutnya dikategorikan berdasarkan tema kepercayaan, jaringan sosial, resiprositas, gotong royong, solidaritas, dan strategi penghidupan. Setiap tema ditafsirkan dengan memperhatikan konteks peristiwa, hubungan antaraktor, serta penjelasan informan. Hasil interpretasi kemudian dihubungkan dengan konsep modal sosial dan perspektif antropologi untuk menjelaskan keterkaitan antara hubungan sosial dan aktivitas ekonomi petani.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari petani dan informan pendukung, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan. Peneliti membangun hubungan dengan masyarakat melalui [jelaskan proses perkenalan, komunikasi, perizinan, atau keterlibatan yang benar-benar dilakukan]. Proses tersebut digunakan untuk membantu memastikan bahwa interpretasi penelitian sesuai dengan konteks dan pengalaman masyarakat yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Kehidupan Petani Gula Aren dan Praktik Penghidupan Sehari-hari

Kehidupan petani gula aren di Desa Mancang berkaitan dengan rangkaian kegiatan produksi dan hubungan sosial yang menyertainya. Aktivitas penghidupan tidak hanya mencakup penyadapan nira dan pengolahan gula, tetapi juga pengetahuan mengenai pohon aren, pengaturan pekerjaan, serta interaksi dengan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, kehidupan petani perlu dipahami sebagai proses yang menghubungkan sumber daya alam, keterampilan kerja, dan hubungan sosial.

Pengetahuan mengenai pemilihan pohon, waktu penyadapan, penanganan nira, dan pengolahan gula merupakan bagian penting dari aktivitas petani. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan pengalaman dalam mengelola aren dan kemampuan menyesuaikan pekerjaan dengan kondisi yang dihadapi. Haryoso *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan aren dalam masyarakat Sasak diwariskan antargenerasi. Temuan tersebut

memberikan konteks pembanding untuk memahami pentingnya pengalaman dan proses pewarisan pengetahuan dalam pengelolaan aren, meskipun praktik yang berlangsung di Desa Mancang perlu dijelaskan berdasarkan data lapangan setempat.

Dalam perspektif antropologi, aktivitas produksi juga menjadi ruang untuk melihat pembagian pekerjaan dan hubungan sosial dalam rumah tangga petani. Keterlibatan anggota keluarga, bantuan dari petani lain, dan hubungan dengan pelaku pemasaran perlu dipahami berdasarkan peran masing-masing dalam proses penghidupan. Dengan demikian, kegiatan penyadapan dan pengolahan gula aren tidak hanya dilihat sebagai pekerjaan individual, tetapi sebagai aktivitas yang dapat berkaitan dengan hubungan sosial yang lebih luas.

Untuk memperlihatkan kondisi khas Desa Mancang, uraian ini perlu dilengkapi dengan catatan observasi mengenai urutan kegiatan petani, waktu penyadapan yang benar-benar diamati, pembagian pekerjaan dalam keluarga, pihak yang terlibat dalam pengolahan, serta proses penjualan gula aren. Deskripsi tersebut akan menunjukkan bagaimana praktik penghidupan dijalankan secara konkret, bukan hanya berdasarkan gambaran umum mengenai petani gula aren.

Kepercayaan sebagai Dasar Hubungan Sosial

Kepercayaan merupakan unsur modal sosial yang berkaitan dengan kemampuan petani membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan petani gula aren, hubungan dengan keluarga, tetangga, sesama petani, dan pelaku pemasaran dapat menjadi bagian dari jaringan yang mendukung kegiatan penghidupan. Hubungan tersebut dapat berkembang melalui interaksi yang berulang, pengalaman bekerja bersama, serta keyakinan terhadap perilaku pihak lain. Kepercayaan memiliki arti penting ketika hubungan sosial digunakan untuk memperoleh informasi, meminta bantuan, atau menjalankan kegiatan ekonomi. Namun, kepercayaan perlu dijelaskan melalui peristiwa yang dapat diamati, bukan hanya diasumsikan hadir karena hubungan berlangsung lama. Meador dan O'Brien (2019) membahas pentingnya kepercayaan dalam hubungan sosial dan kegiatan pertanian, sedangkan Chuong (2023) menempatkan modal sosial sebagai salah satu unsur yang berperan dalam penghidupan rumah tangga pedesaan.

Untuk memperjelas temuan di Desa Mancang, penelitian perlu menunjukkan situasi ketika kepercayaan benar-benar digunakan, misalnya dalam pertukaran tenaga, peminjaman alat, berbagi informasi harga, atau transaksi dengan pengepul, apabila praktik tersebut memang ditemukan. Penjelasan juga perlu memperlihatkan bagaimana petani membangun kepercayaan, apa yang menjadi dasar hubungan tersebut, dan bagaimana mereka menyikapi ketika terjadi ketidaksesuaian kesepakatan. Contoh konkret akan membantu menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan praktik yang dijalankan dalam hubungan sosial, bukan sekadar konsep teoritis.

Jaringan Sosial dalam Kehidupan Petani Gula Aren

Jaringan sosial mencakup hubungan dengan keluarga, tetangga, sesama petani, pedagang, pengepul, dan anggota masyarakat lainnya. Jaringan tersebut memungkinkan petani memperoleh sumber daya yang tidak selalu tersedia secara individual. Keluarga dapat memberikan tenaga dan dukungan, sesama petani menjadi sumber informasi mengenai teknik penyadapan dan pengolahan, sedangkan pedagang atau pengepul berperan dalam pemasaran. Herdiyanti *et al.* (2022) menunjukkan bahwa modal sosial dapat memperkuat jaringan kelompok petani melalui hubungan sosial, kepercayaan, dan norma. Ishak *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa jaringan, norma, dan kepercayaan berperan dalam pengembangan kelompok petani kecil. Kurniasari dan Dianto (2021) menegaskan pentingnya jaringan komunikasi dan kebersamaan dalam kelompok petani. Jaringan sosial dengan demikian bersifat multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan keuntungan ekonomi, tetapi juga informasi, bantuan, dan dukungan sosial. Temuan ini sejalan dengan Ramirez *et al.* (2018) dan Wulansari (2022) mengenai pentingnya jaringan sosial dalam mendukung petani.

Resiprositas dan Gotong Royong

Resiprositas merujuk pada hubungan timbal balik ketika bantuan atau sumber daya diberikan dan dapat dibalas pada kesempatan lain. Dalam kehidupan masyarakat petani, hubungan semacam ini dapat berkaitan dengan pertukaran tenaga, bantuan material, berbagi pengetahuan, atau bentuk dukungan lainnya. Balasan tidak selalu diberikan secara langsung maupun dalam jumlah yang sama, karena hubungan timbal balik juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan, kedekatan sosial, dan kebiasaan masyarakat. Gotong royong berkaitan dengan tindakan bekerja atau membantu secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Praktik ini memiliki dimensi praktis karena dapat membantu menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memiliki dimensi sosial karena mempertahankan hubungan dan kebersamaan. Faedlulloh (2017) menunjukkan bahwa kepercayaan berkaitan dengan praktik gotong royong pada pengrajin gula kelapa di Banyumas. Kajian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk memahami hubungan antara kepercayaan dan kerja sama dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam penelitian di Desa Mancang, resiprositas dan gotong royong perlu dijelaskan melalui kejadian yang benar-benar ditemukan. Uraian idealnya mencakup siapa yang memberikan bantuan, jenis pekerjaan yang dilakukan, alasan bantuan diberikan, serta bagaimana hubungan tersebut dipertahankan. Apabila ditemukan adanya pertukaran tenaga, misalnya, penjelasan perlu menunjukkan apakah pertukaran tersebut merupakan kesepakatan langsung, kebiasaan yang telah berlangsung lama, atau bentuk bantuan berdasarkan hubungan kekerabatan. Rincian ini diperlukan agar analisis dapat menjelaskan makna resiprositas bagi petani, bukan sekadar menyatakan bahwa gotong royong memperkuat solidaritas.

Solidaritas dan Strategi Menghadapi Ketidakpastian

Penghidupan petani gula aren berkaitan dengan kondisi sumber daya alam, proses produksi, ketersediaan tenaga kerja, dan pemasaran hasil. Perubahan pada salah satu unsur tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dalam situasi seperti ini, hubungan sosial dapat menjadi salah satu sumber dukungan, terutama ketika petani membutuhkan bantuan tenaga, informasi, atau dukungan dari lingkungan sekitarnya. Carrico *et al.* (2019) menunjukkan bahwa hubungan antara modal sosial dan ketahanan petani dalam menghadapi tekanan lingkungan perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi dan sumber daya yang tersedia. Sejalan dengan itu, modal sosial dalam penghidupan petani gula aren tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya penyelesaian terhadap seluruh persoalan produksi. Hubungan sosial dapat membantu petani menghadapi keterbatasan, tetapi tidak menggantikan kebutuhan terhadap sumber daya alam, keterampilan, alat produksi, dan akses pasar.

Untuk menunjukkan bentuk solidaritas yang khas di Desa Mancang, hasil penelitian perlu menguraikan pengalaman konkret petani ketika menghadapi kesulitan. Data tersebut dapat mencakup jenis persoalan yang dialami, pihak yang memberikan dukungan, bentuk bantuan yang diterima, serta arti bantuan bagi keberlanjutan kegiatan petani. Jika pengalaman semacam itu belum diperoleh melalui observasi atau wawancara, kesimpulan mengenai strategi menghadapi ketidakpastian perlu disampaikan secara terbatas dan tidak dinyatakan sebagai temuan empiris yang sudah terbukti.

Modal Sosial sebagai Praktik Budaya

Kepercayaan, jaringan sosial, resiprositas, gotong royong, dan solidaritas dapat dipahami sebagai unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan petani gula aren. Praktik tersebut tidak selalu hadir sebagai tindakan yang secara sadar disebut oleh masyarakat sebagai modal sosial. Hubungan saling membantu, berbagi informasi, dan mempertahankan hubungan baik dapat menjadi bagian dari kebiasaan dan cara masyarakat menjalani kehidupan bersama. Perspektif antropologi membantu melihat bahwa tindakan sosial memiliki konteks dan makna yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui keuntungan ekonomi secara langsung. Bantuan dapat berkaitan dengan kebutuhan praktis, kedekatan hubungan, kebiasaan, atau kewajiban sosial. Namun, makna tersebut tidak dapat ditetapkan hanya berdasarkan asumsi peneliti. Penafsiran perlu mempertimbangkan penjelasan informan dan konteks ketika tindakan berlangsung. Dengan demikian, modal sosial dapat dianalisis sebagai praktik sosial-budaya yang berhubungan dengan aktivitas penghidupan petani. Untuk memperkuat kesimpulan ini, penelitian perlu menunjukkan bagaimana petani sendiri menjelaskan tindakan saling membantu, bagaimana mereka mempertahankan hubungan sosial, dan apakah terdapat aturan atau kebiasaan yang mengarahkan hubungan tersebut. Data semacam ini akan memperlihatkan kontribusi pendekatan etnografi dalam memahami modal sosial berdasarkan pengalaman masyarakat.

PEMBAHASAN

Modal Sosial sebagai Praktik Sosial dalam Penghidupan Petani

Modal sosial dalam kehidupan petani gula aren perlu dipahami sebagai hubungan sosial yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas penghidupan. Kepercayaan, jaringan sosial, resiprositas, gotong royong, dan solidaritas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam hubungan petani dengan keluarga, tetangga, sesama petani, serta pelaku pemasaran. Hubungan tersebut dapat memberikan akses terhadap informasi, tenaga, dukungan sosial, dan peluang pemasaran yang dibutuhkan dalam kegiatan ekonomi. Chen *et al.* (2023) menunjukkan bahwa modal sosial pada tingkat individu dan komunitas berkaitan dengan keterlibatan petani dalam penyediaan barang publik di pedesaan. Inggrida *et al.* (2023) juga membahas peran modal sosial dalam kelembagaan petani melalui hubungan *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Konsep tersebut dapat membantu membaca jaringan sosial berdasarkan kedekatan hubungan, keterhubungan dengan kelompok lain, dan hubungan dengan pihak yang memiliki sumber daya berbeda. Meskipun demikian, penggunaan kategori tersebut dalam kasus Desa Mancang harus didasarkan pada bentuk hubungan yang benar-benar ditemukan, bukan sekadar mencocokkan semua relasi petani dengan kategori teori.

Dari perspektif antropologi, penting untuk membedakan fungsi praktis hubungan sosial dan makna yang diberikan masyarakat terhadap hubungan tersebut. Bantuan tenaga atau pertukaran informasi dapat membantu menyelesaikan kebutuhan produksi, tetapi tindakan tersebut juga dapat berkaitan dengan kebiasaan saling membantu dan keinginan mempertahankan hubungan baik. Oleh karena itu, analisis modal sosial perlu menjelaskan bukan hanya sumber daya yang diperoleh petani, tetapi juga proses sosial yang memungkinkan hubungan tersebut berlangsung.

Kepercayaan, Resiprositas, dan Pemeliharaan Hubungan Sosial

Kepercayaan dan resiprositas dapat menjadi mekanisme yang mendukung keberlangsungan kerja sama. Kepercayaan berkaitan dengan keyakinan terhadap pihak lain, sedangkan resiprositas berhubungan dengan pertukaran bantuan atau sumber daya dalam hubungan timbal balik. Kedua unsur tersebut dapat saling menguatkan ketika interaksi berlangsung berulang dan pihak-pihak yang terlibat memiliki pengalaman bekerja sama.

Meador dan O'Brien (2019) membahas kepercayaan dalam hubungan sosial pada kegiatan pertanian, sedangkan Kurniasari dan Dianto (2021) menunjukkan pentingnya kepercayaan, norma, nilai kebersamaan, dan jaringan komunikasi dalam modal sosial kelompok petani. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial tidak hanya dibangun melalui kesepakatan formal, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh norma dan pengalaman bersama.

Dalam konteks penelitian ini, penjelasan mengenai kepercayaan dan resiprositas harus dikaitkan dengan pengalaman nyata petani di Desa Mancang. Apabila terdapat pertukaran tenaga, bantuan produksi, atau transaksi berdasarkan hubungan yang telah terbangun, pengalaman tersebut dapat memperlihatkan bagaimana kepercayaan bekerja. Sebaliknya, jika bukti mengenai praktik tertentu belum tersedia, pembahasan tidak boleh menyimpulkan bahwa praktik itu merupakan pola umum masyarakat setempat.

Jaringan Sosial dan Akses terhadap Sumber Daya

Jaringan sosial dapat menghubungkan petani dengan sumber daya yang tidak selalu dapat dipenuhi secara mandiri. Hubungan dengan keluarga dan tetangga berpotensi memberikan dukungan sosial, sementara hubungan dengan sesama petani dapat menjadi sarana pertukaran pengalaman. Hubungan dengan pedagang atau pengepul dapat berkaitan dengan pemasaran hasil produksi. Fungsi setiap jaringan perlu dipahami berdasarkan kebutuhan dan hubungan yang benar-benar berlangsung dalam kehidupan petani.

Herdiyanti *et al.* (2022) serta Ishak *et al.* (2021) menunjukkan peran jaringan, kepercayaan, dan norma dalam kehidupan kelompok petani. Ramirez *et al.* (2018) juga membahas peran jaringan sosial dalam menghubungkan produsen skala kecil dengan jaringan yang lebih luas. Literatur tersebut membantu menjelaskan bahwa jaringan sosial berpotensi menjadi sarana untuk memperoleh sumber daya. Namun, bentuk akses yang ditemukan pada petani gula aren di Desa Mancang tetap harus dibedakan dari bentuk akses yang dibahas dalam penelitian lain. Jaringan sosial juga dapat menjadi ruang pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan mengenai pengelolaan aren tidak hanya berkaitan dengan keterampilan individual, tetapi dapat berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Untuk memperkuat argumentasi ini, penelitian perlu menunjukkan bagaimana informasi atau keterampilan benar-benar berpindah di antara petani, siapa yang menjadi sumber pengetahuan, dan bagaimana informasi tersebut digunakan dalam aktivitas penghidupan.

Gotong Royong, Solidaritas, dan Ketahanan Penghidupan

Gotong royong dan solidaritas menunjukkan bahwa hubungan sosial dapat memberikan dukungan ketika petani menghadapi keterbatasan. Bantuan tenaga, pertukaran informasi, dan dukungan dari lingkungan sosial dapat membantu petani menjalankan pekerjaan atau menghadapi persoalan tertentu. Dalam konteks ini, modal sosial merupakan salah satu sumber daya yang melengkapi sumber daya lain dalam sistem penghidupan. Faedlulloh (2017) menunjukkan keterkaitan kepercayaan dan gotong royong pada pengrajin gula kelapa. Sementara itu, Chuong (2023) membahas peran modal sosial dalam penghidupan rumah tangga pedesaan, dan Prayitno *et al.* (2022) mengkaji hubungan modal sosial dengan kualitas hidup petani dalam konteks pertanian berkelanjutan. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami modal sosial sebagai sumber daya yang memiliki dimensi sosial dan ekonomi.

Meskipun demikian, modal sosial tidak dapat dipandang sebagai pengganti modal ekonomi dan sumber daya alam. Petani tetap bergantung pada kondisi tanaman, lingkungan, keterampilan, alat produksi, dan akses pemasaran. Mbiba *et al.* (2019) menekankan pentingnya mempertimbangkan modal alam ketika memahami kemampuan rumah tangga pedesaan menghadapi guncangan penghidupan. Oleh sebab itu, hubungan sosial lebih tepat dipahami sebagai salah satu unsur yang dapat membantu petani mengelola keterbatasan, bukan sebagai solusi tunggal bagi semua persoalan produksi.

Implikasi Antropologis

Kajian modal sosial melalui pendekatan etnografi memberikan perhatian pada praktik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan makna yang diberikan masyarakat terhadap praktik tersebut. Dalam kehidupan petani gula aren, hubungan sosial perlu dipahami melalui konteks pekerjaan, pengalaman bersama, nilai kebersamaan, dan kondisi penghidupan. Cara pandang ini membantu menghindari pemahaman yang hanya menilai hubungan sosial berdasarkan manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Kontribusi antropologis penelitian ini terletak pada upaya memahami hubungan antara aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial-budaya petani. Modal sosial tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap sumber daya, tetapi juga dengan cara hubungan sosial dibangun dan dipertahankan. Namun, kekuatan kontribusi tersebut bergantung pada tersedianya deskripsi etnografis yang menunjukkan pengalaman nyata masyarakat Desa Mancang. Karena itu, pembahasan teori perlu disandingkan dengan catatan lapangan dan penjelasan informan agar interpretasi tidak berhenti pada pengulangan literatur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam kehidupan petani gula aren di Desa Mancang tidak hanya berupa kepemilikan jaringan sosial, tetapi terlihat melalui praktik sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan, hubungan kekerabatan, pertukaran tenaga, berbagi informasi, gotong royong, serta hubungan dengan pedagang menjadi bagian dari hubungan sosial yang membantu petani menjalankan aktivitas penghidupan. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak berdiri sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan ekonomi petani, tetapi justru tumbuh dari interaksi yang dilakukan secara terus-menerus.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari hubungan petani dengan keluarga, tetangga, dan sesama petani. Ketika petani membutuhkan bantuan dalam pekerjaan, informasi mengenai penyadapan atau pengolahan nira, maupun dukungan dalam menghadapi kesulitan, hubungan sosial yang telah terbentuk menjadi sumber daya yang dapat digunakan. Chen *et al.* (2023) menunjukkan bahwa modal sosial pada tingkat individu dan komunitas memiliki hubungan dengan keterlibatan petani dalam kehidupan bersama. Dalam konteks Desa Mancang, keterlibatan tersebut terlihat melalui kesediaan petani untuk saling membantu dan mempertahankan hubungan sosial yang telah dibangun.

Inggrida *et al.* (2023) menjelaskan bahwa modal sosial dalam kelembagaan petani dapat berlangsung melalui hubungan bonding, bridging, dan linking. Temuan penelitian menunjukkan adanya bentuk hubungan tersebut dalam kehidupan petani gula aren. Hubungan dengan keluarga dan sesama petani menunjukkan kedekatan sosial yang menjadi dasar saling membantu, sedangkan hubungan dengan pedagang atau pengepul memberikan akses terhadap pihak di luar lingkungan terdekat petani. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya memperkuat hubungan internal masyarakat, tetapi juga membantu petani memperoleh sumber daya dari hubungan sosial yang lebih luas. Upe *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa penguatan modal sosial dapat berkaitan dengan produktivitas petani. Namun, dalam penelitian ini modal sosial tidak dipahami hanya berdasarkan dampaknya terhadap hasil produksi. Hal yang lebih penting adalah bagaimana hubungan sosial tersebut dijalankan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Petani tidak secara khusus menyebut tindakan saling membantu, berbagi informasi, atau menjaga hubungan sebagai "modal sosial", tetapi praktik tersebut menjadi bagian dari cara mereka menjalankan kehidupan sebagai masyarakat. Karena itu, modal sosial dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai praktik sosial yang terus diproduksi melalui interaksi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan dan penghidupan petani gula aren di Desa Mancang, Kabupaten Langkat. Modal sosial dapat dipahami melalui kepercayaan, jaringan sosial, resiprositas, gotong royong, dan solidaritas yang menghubungkan petani dengan keluarga, tetangga, sesama petani, serta pelaku pemasaran. Hubungan tersebut berpotensi mendukung aktivitas penghidupan melalui akses terhadap informasi, bantuan tenaga, dukungan sosial, dan pemasaran hasil produksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehidupan ekonomi petani tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dari perspektif antropologi, modal sosial tidak hanya berkaitan dengan manfaat ekonomi, tetapi juga dengan cara masyarakat membangun, mempertahankan, dan memaknai hubungan sosial. Modal sosial melengkapi modal ekonomi dan sumber daya alam, tetapi tidak dapat menggantikan keduanya dalam menjamin keberlangsungan penghidupan petani. Oleh karena itu, upaya pengembangan petani gula aren perlu mempertimbangkan kondisi produksi, akses pemasaran, pengetahuan lokal, serta hubungan sosial yang mendukung kehidupan masyarakat. Penguatan program pendampingan petani dapat diarahkan pada pertukaran pengetahuan, pengembangan kerja sama, dan pemeliharaan jaringan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Penelitian selanjutnya perlu memperdalam deskripsi mengenai praktik pertukaran tenaga, hubungan petani dengan pengepul, serta proses pewarisan

pengetahuan melalui observasi dan wawancara mendalam agar dinamika modal sosial di Desa Mancang dapat dijelaskan secara lebih spesifik.

REFERENSI

Apriliani, A. P., Kaskoyo, H., & Bakrie, S. (2022). Analisis hubungan modal sosial dan tingkat pendapatan agroforestri petani kelompok hutan kemasyarakatan di KPHL Batu Tegi. *Journal of People, Forest and Environment, 2*(1), 1–8. https://doi.org/10.23960/jopfe.v2i1.5926

Carrico, A. R., Truelove, H. B., & Williams, N. E. (2019). Social capital and resilience to drought among smallholding farmers in Sri Lanka. *Climatic Change, 155*(2), 195–213. https://doi.org/10.1007/s10584-019-02449-y

Chen, F., Yi, Y., & Zhao, Y. (2023). The effect of social capital at the community and individual levels on farmers' participation in the rural public goods provision. *Agriculture, 13*(6), Article 1247. https://doi.org/10.3390/agriculture13061247

Chuong, H. N. (2023). The role of social capital in shaping livelihood for rural Vietnamese households. *PLOS ONE, 18*(12), Article e0295292. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295292

Faedlulloh, D. (2017). Modal sosial dan praktik gotong royong para pengrajin gula kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 2*(2), 89–101. https://doi.org/10.26905/pjiap.v2i2.1467

Haryoso, A., Zuhud, E. A. M., Hikmat, A., Sunkar, A., & Darusman, D. (2020). Ethnobotany of sugar palm (*Arenga pinnata*) in the Sasak community, Kekait Village, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity, 21*(1), 117–128. https://doi.org/10.13057/biodiv/d210116

Herdiyanti, H., Sarpin, S., Rahman, B., & Indra, C. A. (2022). The role of social capital in strengthening forest farmer group networks in Kapitan Village, Belinyu Sub-district, Bangka Regency. *Society, 10*(2), 466–473. https://doi.org/10.33019/society.v10i2.447

Inggrida, J. A., Mulyadi, F., & Purnama, S. M. (2023). Rural social capital in organic farmer institutions in rice organic farming. *HABITAT, 34*(2), 190–202. https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2023.034.2.17

Ishak, A., Ramon, E., Efendi, Z., Wulandari, W. A., Kusnadi, H., Fauzi, E., & Sastro, Y. (2021). The role of social capital in developing smallholders' beef cattle in Bengkulu. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 8*(3), 194–204. https://doi.org/10.22500/8202034481

Kurniasari, D. A., & Dianto, A. K. (2021). Analysis of social capital in the women farmers group of Dorang Cinta, Surabaya City. *Agricultural Science, 5*(1), 59–67. https://doi.org/10.55173/agriscience.v5i1.66

Mbiba, M., Collinson, M., Hunter, L., & Twine, W. (2019). Social capital is subordinate to natural capital in buffering rural livelihoods from negative

shocks: Insights from rural South Africa. *Journal of Rural Studies, 65*, 12–21. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.12.012

Meador, J. E., & O'Brien, D. J. (2019). Placing Rwanda's agriculture boom: Trust, women empowerment and policy impact in maize agricultural cooperatives. *Food Security, 11*(4), 869–880. https://doi.org/10.1007/s12571-019-00944-9

Niles, M. T., Rudnick, J., Lubell, M., & Cramer, L. (2021). Household and community social capital links to smallholder food security. *Frontiers in Sustainable Food Systems, 5*, Article 583353. https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.583353

Prayitno, G., Hayat, A., Efendi, A., Tarno, H., Fikriyah, & Fauziah, S. H. (2022). Structural model of social capital and quality of life of farmers in supporting sustainable agriculture (Evidence: Sedayulawas Village, Lamongan Regency-Indonesia). *Sustainability, 14*(19), Article 12487. https://doi.org/10.3390/su141912487

Ramirez, M., Bernal, P., Clarke, I., & Hernandez, I. (2018). The role of social networks in the inclusion of small-scale producers in agri-food developing clusters. *Food Policy, 77*, 59–70. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.04.005

Syafrial, S., Toiba, H., Retnoningsih, D., Purwanti, T. S., & Rahman, M. S. (2022). Do livelihood capitals improve food security among smallholder farmers? Evidence from horticulture farmers in East Java, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development, 12*(4), 250–259. https://doi.org/10.55493/5005.v12i4.4642

Upe, A., To'at, M., Mugambiwa, S. S., Huma, H., & Akenbi, A. S. (2021). Strengthening rice farmers' social capital in increasing agricultural productivity. *International Journal of Qualitative Research, 1*(1), 48–54. https://doi.org/10.47540/ijqr.v1i1.305

Wulansari, I. (2022). Jaringan bonding kapital sosial petani melestarikan mekanisme adaptasi kolektif petani. *Jurnal Sosiologi Andalas, 8*(2), 98–114. https://doi.org/10.25077/jsa.8.2.98-114.2022